

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Rusman, 2016).

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, Seperti dijelaskan Abdulhak (2001) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.”

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multy waytraffic communication*).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2006).

Savage (1987) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling

membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

2. Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

(Rusman, 2016)

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa Karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi manajemen yaitu:

1. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya.
2. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dengan efektif.
3. Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan

berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah (Ibrahim, 2000).

4. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama. Adapun 6 tahapan pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Trianto, 2007)

5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

- 1). Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru akan tetapi siswa dapat menambah kepercayaan, kemampuan berpikirnya sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2). Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan membandingkannya dengan orang lain.
- 3). Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk peduli pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya dengan menerima segala perbedaan
- 4). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk pengembangan harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manajemen waktu.
- 5). Pembelajaran kooperatif dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 6). Interaksi secara kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan dalam belajar akan terhambat oleh siswa yang dianggap kurang mampu, akibatnya dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan, sehingga tanpa *peer teaching* yang efektif, maka apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali menerapkan model pembelajaran ini.

5. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok, tetapi guru perlu menyadari bahwa prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap siswa.

6. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*Face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling member dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4. Partisipasi dan komunikasi (*Participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.

7. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Salvin (Taniredja, dkk.2012).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas (2007), Tujuan pembelajaran kooperatif yang pertama, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Tujuan kedua pembelajaran kooperatif, yaitu member peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut

antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

8. Teori-teori Yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif

Teori-teori yang mendukung proses pembelajaran kooperatif, yakni:

1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri dan mengonfirmasikan informasi secara lengkap, sehingga siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Salvin (Trianto, 2007) bahwa “guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus membangun pengetahuan sendiri dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar”.

Teori ini menegaskan bahwa, dalam proses pembelajaran yang terjadi dikelas, siswa yang menjadi pusat pembelajaran, siswa juga

yang harus aktif untuk terus menerus meningkatkan pemahaman mereka tentang realita, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

2. Teori Dewey

Menurut Dewey (Arends, 1997) kelas seharusnya merupakan cermin dari masyarakat luas dan berfungsi sebagai laboratorium belajar dalam kehidupan nyata. Dewey menegaskan bahwa guru perlu menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar peserta didik dalam kelas.

Teori Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran hendaknya dimulai dari pengalaman siswa dan berakhir pada pola struktur mata pelajaran. Dengan demikian jelas betapa pentingnya makna bekerja, karena bekerja memberikan pengalaman dan pengalaman memimpin orang berpikir sehingga dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman itu mempengaruhi budi pekerti. Ada pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman yang positif adalah pengalaman yang benar, sebab faedahnya dapat diterapkan dalam kehidupan. Sebaliknya, pengalaman negative adalah pengalaman yang salah, merugikan atau menghambat kehidupan dan tak perlu dipakai lagi.

3. Teori Vygotsky

Teori vygotsky mempunyai dua implikasi utama dalam pembelajaran yaitu, perlunya pengelola pembelajaran kooperatif dengan pengelompokan peserta didik secara heterogen dari sisi

kemampuan, akademik, dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya scaffolding, dengan menekankan pentingnya tanggung jawab peserta didik pada tugas belajarnya (Slavin, 2000).

Teori ini merupakan teori psikologi perkembangan yang menekankan pada hakekat sosiokultura dalam pembelajaran.

Menurut teori Vygotsky bahwa:

kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam zone of proximal development adalah perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangan seseorang saat ini“Pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan”.

Ide penting yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberikan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat anak mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, member contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan anak tumbuh mandiri. Teori Vygotsky dijelaskan, ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun didalam ruangan kelas, sedangkan aktifitas sosial

dikembangkan dalam bentuk kerja sama antar siswa yang lebih mampu dibawah bimbingan guru.

4. Teori Ausubel

David Ausubel adalah seorang psikologi pendidikan. Menurut Ausubel (Trianto, 2007) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Menurut Ausubel, pemecahan masalah yang cocok sangat bermanfaat bagi siswa dan merupakan model yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan pemecahan masalah dalam pembelajaran terletak pada kemampuan siswa dalam mengambil peran pada kelompoknya.

5. Teori Bruner

Teori Bruner sangat dikenal dengan belajar penemuan. Menurut Bruner (Trianto, 2007):

“Bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya member hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang

menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”.

Menurut teori ini, siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Carin mengatakan bahwa *discovery learning* (belajar penemuan) adalah suatu proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Menurut carin bahwa belajar penemuan ini, dapat terjadi apabila siswa terlibat secara aktif dalam menggunakan proses mentalnya agar mereka memperoleh pengalaman sehingga memungkinkan mereka untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip tersebut.

6. Teori Piaget

Teori ini mewakili teori konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Menurut piaget, seorang anak mengalami perkembangan melalui empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Sensori Motor (0,2 tahun)
2. Pra Operasional (2-7 tahun)

3. Operasional Konkret (7-11 tahun)
4. Operasional formal (11 tahun keatas)

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi siswa. Menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi ulang siswa. Dalam merealisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa haruslah bersifat aktif. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan, Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dan menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009).

1. Langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase.

Fase-fase dalam pembelajaran ini ditunjukkan pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2

Langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Trianto, 2007)

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, cirri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, kerakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata niai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: Kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), Kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), Kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih saying (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*Simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter, maka *karakter* dapat dimaknai sebagai *nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.*

2. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan

sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Winton, 2010).

Pendidikan karakter menurut Burke (2001) semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding* (2006).

Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Menurut Scerenko (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana cirri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Sementara itu Arthur dalam makalahnya berjudul

Traditional Approaches to Character Education in Britain and America (Nucci and Narvaez, 2008), Mengutip Anne Lockwod (1997) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku siswa seperti ternyata dalam perkataannya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga

menjadi manusia insane kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

3. Nilai-Nilai Karakter

1. Nilai-nilai karakter berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan (Zainal Aqib dan Sujak, 2011).

Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa yaitu:

- a. Nilai karakter dengan hubungannya dengan Tuhan

Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

- b. Nilai karakter dengan hubungannya dengan diri sendiri

- 1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis,kritis,kreatif, dan inovatif

Berpikir logis yaitu sikap yang menunjukkan pemikiran dan penalaran dengan benar dan tepat. Berpikir kritis adalah kemampuan dalam membuat penilaian terhadap satu atau lebih pernyataan dan membuat keputusan yang objektif berdasarkan pada kenyataan. Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Sedangkan inovatif adalah suatu temuan baru yang menyebabkan berdayagunanya produk atau jasa kearah yang lebih produktif.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat,dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubunngannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya terhadap semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubunngannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

e. Nilai kebangsaan

Cara berpikir,tindakan, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berpikir,bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial,budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang membentuk fisik,sifat,adat,budaya,suku, maupun agama.

2. Nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang

2. Tanggung jawab, melakukan sepenuh hati, bekerja dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi yang tinggi, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel, terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingintahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu dengan luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan sama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

D. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari belajar.

Menurut Dryden (2004) prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Selanjutnya Winkel (1987) mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan manusia yang menimbulkan kemahiran yang menetap baik aktual, perubahan-perubahan baik penambahan maupun potensial disebut prestasi. Jika hal ini terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar telah dicapai.

Jadi pada dasarnya belajar yang berhasil adalah belajar yang berorientasi pada kompetensi yang ingin dimiliki yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan mencapai kompetensi-kompetensi itulah yang disebut prestasi (Isjoni, 2007).

Menurut Riduwan (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Kecerdasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi yang ditampilkan anak disekolah mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan anak itu sendiri.

Kebanyakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi lebih mudah menangkap dan mencerna pembelajaran yang diberikan di sekolah daripada anak dengan tingkat kecerdasan yang relative rendah.

2. Motivasi atau hasrat untuk berprestasi

Kurangnya hasrat untuk berprestasi pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain ketidakpuasan terhadap apa yang dicapainya dalam belajar dan kurangnya rangsangan dari pihak orang tua, guru maupun sekolah. Gunawan (Riduwan, 2008) berpendapat bahwa lingkungan juga turut mempengaruhi prestasi belajar anak, pengaruh lingkungan tersebut antara lain:

- a. Guru

Sering kita mendengar bahwa seorang anak menampilkan prestasi yang rendah karena ia tidak senang dengan sikap dan tingkah laku gurunya. Oleh karena itu seorang guru harus bias menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa siswinya agar terjalin pula hubungan yang baik antara keduanya.

b. Teman-teman

Sering kita melihat bahwa anak-anak mudah sekali terpengaruh oleh temannya. Di sekolah ia tidak mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, tetapi sibuk bermain dengan teman-temannya.

c. Situasi belajar

Keadaan dan ruangan tempat dimana anak belajar haruslah mendukung agar anak tersebut dapat belajar dengan baik. Situasi belajar tidak hanya disekolah saja yang diperhatikan tetapi juga bagaimana situasi di rumah. Lingkungan keluarga turut mempengaruhi prestasi belajar anak.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

1. sebagai indikator keberhasilan dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Dengan asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar

dapat dijadikan tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.

Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dimasyarakat,dan

5. Sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

c. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar dalam lingkungan sekolah dipahami sebagai hasil nilai atau angka yang diberikan oleh guru pada siswa berdasarkan penguasaan. Atau keterampilan yang dimiliki siswa melalui evaluasi belajar yang dilakukan. Matematika sebagai salah satu pelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum yang telah dicapai menuntut banyak potensi dan usaha siswa didalamnya agar mampu mencapai prestasi atau hasil yang optimal. Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar matematika, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi. Jadi prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari matematika dalam kurun waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes).

E. Penelitian yang Relevan

Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam proposal ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh

karena itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain:

1. Reza Halida Azelia

Judul skripsi: Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Tahun Ajaran 2016/2017

Kesimpulan : 1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

2.judul skripsi : Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Tahun Ajaran 2016/2017.

Kesimpulan: 1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa

2.Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbasis pendidikan karakter terhadap prestasi belajar matematika siswa terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis pendidikan karakter, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan landasan teori diatas secara teoritis model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dan menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Seorang siswa yang menerima pembelajaran berbasis pendidikan karakter secara teoritis akan lebih mudah memahami pembelajaran materi Persamaan linear satu variabel (PLSV). Pembelajaran kooperatif tipe STAD paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan. Nilai-nilai itu antara

lain adalah kerja sama, mandiri, terbuka, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif.. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis pendidikan karakter memiliki andil besar dalam mengembangkan potensi belajar siswa dalam hal ini memiliki dampak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memiliki dugaan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar Matematika siswa.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis pendidikan karakter terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMP Negeri 2 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.